

Mendudukan Masalah **SUNNAH TARKIYYAH**

Ustadz Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifullah حفظه الله

Publication: 1435 H_2014 M

Mendudukan Masalah **SUNNAH TARKIYYAH**

Ustadz Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifullah حفظه الله

Disalin dari Majalah al-Furqon No.148, Ed.12 Th.ke-13_1435H

Download > 700 eBook Islam di www.ibnumajjah.com

MUQODDIMAH

Sesungguhnya Allah ﷻ telah memerintahkan setiap muslim agar mengambil apa yang diperintahkan Rasulullah ﷺ dan meninggalkan apa yang beliau larang. Demikian juga Allah menyatakan bahwa barangsiapa yang menaati Rasul berarti ia telah menaati Allah.

Begitu banyak nash-nash yang menunjukkan bagaimana semestinya sikap seorang muslim menempatkan sunnah Rasulullah ﷺ, yaitu wajib mengambilnya dan menjadikan sunnah tersebut sebagai pedoman dalam melangkah dan melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ.

Siapa saja dari umat Nabi ﷺ yang berupaya untuk senantiasa mengikuti dan menaati beliau ﷺ dengan ikhlas serta menjadikannya sebagai suri teladan dalam kehidupan sehari-hari, maka sungguh ia akan mendapatkan sekian banyak keutamaan yang dijanjikan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

Akan tetapi, masih banyak di antara kita yang membatasi makna keteladanan terhadap Nabi ﷺ hanya terbatas pada masalah-masalah akhlaq, sunnah-sunnah, dan ritual ibadah yang dikerjakan oleh Nabi ﷺ saja. Padahal,

syari'at juga menuntut kita untuk meninggalkan segala sesuatu yang tidak dikerjakan oleh Nabi ﷺ dalam urusan agama ini. Inilah makna keteladanan yang lebih sempurna, mencakup sunnah fi'liyyah dan juga sunnah tarkiyyah.

Ketika seorang muslim tidak memahami tentang masalah sunnah tarkiyyah maka dia bisa terjerumus ke dalam bid'ah-bid'ah yang dibenci Rasulullah ﷺ.

Karena itu, di dalam pembahasan kali ini dengan memohon pertolongan kepada Allah akan kami paparkan sebagian bahasan tentang masalah sunnah tarkiyyah dengan mengacu kepada Kitabullah dan sunnah Rasulullah ﷺ dan perkataan-perkataan as-salafush shalih.

PENGERTIAN SUNNAH TARKIYYAH

Maksud dari sunnah tarkiyyah adalah apa yang ditinggalkan Nabi ﷺ dari sesuatu amalan ibadah.

Berkata Ibnu Najjar al-Hanbali:

إِذَا نُكِلَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ تَرَكَ كَذَا، كَانَ عَيْضًا مِّنَ

السُّنَّةِ الْفِئْلِيَّةِ

"Apabila dinukilkan dari Nabi صلى الله عليه وسلم bahwa beliau telah meninggalkan sesuatu, maka ia juga termasuk sunnah fi'liyyah." (*Syarh Kaukabil Munir* 2/165)

Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله berkata: "Di antara perkara yang telah ditetapkan oleh ahli tahqiq (para pakar) dari kalangan para ulama' bahwa setiap yang dianggap sebagai ibadah yang dia tidak disyari'atkan kepada kita oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم dengan ucapannya, dan beliau tidak pernah bertaqarrub kepada Allah dengan melakukan hal tersebut, maka hal tersebut adalah menyelisih sunnahnya; karena sunnah terbagi dua bagian: sunnah fi'liyyah dan sunnah tarkiyyah.

Apa yang ditinggalkan Nabi صلى الله عليه وسلم dari ibadah-ibadah, maka meninggalkannya adalah sunnah.

Tidakkah engkau melihat suatu contoh bahwa adzan dan iqamah untuk shalat Id dan menguburkan mayit—dalam keadaan ia adalah dzikir dan mengagungkan Allah—tidaklah dibolehkan bertaqarrub kepada Allah dengan melakukannya, dan tidaklah itu kecuali karena ia adalah sunnah yang ditinggalkan Rasulullah صلى الله عليه وسلم.

Para shahabat Nabi صلى الله عليه وسلم telah memahami hal ini, sehingga banyak peringatan dari mereka dari bid'ah-bid'ah

secara umum; sebagaimana telah disebutkan di tempatnya."
(*Hajjatun Nabi* صلى الله عليه وسلم hlm. 100-101)

LANDASAN SUNNAH TARKIYAH

Landasan sunnah tarkiyah adalah:

1. Firman Allah عزوجل:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya terdapat pada Rasulullah contoh yang baik bagi siapa yang mengharap Allah dan hari akhirat dan mengingat Allah dengan banyak. (QS al-Ahzab [33]: 21)

Makna inti yang terkandung dalam ayat tersebut, bahwa kita sebagai umat Muhammad صلى الله عليه وسلم wajib untuk menjadikan beliau sebagai panutan dan ikutan dalam mengamalkan agama.

Tidak sedikit di antara kita mengerdikan makna sifat uswah (keteladanan) Nabi صلى الله عليه وسلم hanya terbatas pada masalah-masalah akhlaq, sunnah-sunnah, dan ritual

ibadah yang dikerjakan oleh Nabi صلى الله عليه وسلم saja. Padahal, syari'at juga menuntut kita untuk meninggalkan—atau tidak mengerjakan—segala sesuatu yang tidak dikerjakan oleh Nabi صلى الله عليه وسلم dalam urusan agama ini. Inilah makna uswah yang lebih sempurna, mencakup sunnah fi'liyyah dan juga sunnah tarkiyyah.

Sunnah fi'liyyah adalah sunnah yang dikerjakan atau dicontohkan oleh Nabi صلى الله عليه وسلم. Dalam hal ini kita pun disunnahkan—bahkan bisa wajib—untuk mengerjakan persis seperti apa yang dikerjakan oleh beliau sebatas kemampuan kita. Adapun pada sunnah tarkiyyah, kita dituntut untuk meninggalkan suatu bentuk ritual dikarenakan ritual tersebut ditinggalkan atau tidak dikerjakan oleh Nabi صلى الله عليه وسلم di masanya, padahal sangat memungkinkan untuk dikerjakan di masa beliau. Contohnya adalah kumandang adzan saat shalat Id, adzan shalat Istisqa' (minta hujan), dan adzan untuk jenazah. Ini semua ditinggalkan atau tidak dikerjakan oleh Nabi صلى الله عليه وسلم, maka bagi kita umatnya, meninggalkan ritual-ritual (seperti adzan yang tidak pada tempatnya) tersebut juga termasuk sunnah—yang sifatnya wajib—, yang disebut sebagai sunnah tarkiyyah.

Asy-Syaikh Ali ibn Hasan al-Halabi حفظه الله berkata:
"Kesempurnaan mengikuti sunnah adalah dengan

meninggalkan apa yang ditinggalkan dan mengerjakan apa yang dikerjakan, dan jika tidak maka pintu bid'ah akan terbuka." (*Ilmu Ushulil Bida'* hlm. 110-111)

2. Hadits tentang kisah tiga orang shahabat yang bertanya kepada istri-istri Nabi ﷺ perihal keseharian ibadah yang dikerjakan oleh beliau. Anas رضي الله عنه, pembantu sekaligus sahabat Rasulullah ﷺ, mengisahkan:

"Datang tiga orang menuju rumah para istri Nabi ﷺ. Mereka bertanya tentang ibadah Nabi ﷺ. Manakala mereka dikabari perihal ibadah-ibadah yang dilakukan oleh Nabi ﷺ, seakan-akan mereka menganggapnya sedikit. Maka mereka berkata: 'Kita ini di mana jika dibandingkan dengan Nabi ﷺ? (Wajar saja), beliau telah diampuni dosa-dosanya, baik yang telah lampau dan yang akan datang.' Salah seorang di antara mereka lantas berkata: Adapun aku, sungguh aku akan shalat malam selamanya (tidak tidur).' Berkata lagi yang lain: Aku akan berpuasa dahr (setahun penuh), dan tidak akan berbuka (puasa setiap hari tanpa jeda).' Dan yang satu lagi berkata: 'Aku akan menjauhi wanita, aku tidak akan menikah selamanya.' Maka Nabi ﷺ datang, lantas berkata (sambil marah): 'Kalian yang berkata begini dan begitu? Adapun aku, demi Allah, aku

orang yang paling takut kepada Allah daripada kalian, dan aku yang paling taqwa kepada-Nya daripada kalian! Namun demikian, aku ini berpuasa, tapi juga berbuka (ada hari jeda). Aku shalat (malam), dan aku juga tidur. Dan aku menikahi wanita. Maka barangsiapa yang tidak suka sunnahku (lebih memilih yang lain), maka dia bukan golonganku.'" (Diriwayatkan oleh al-Bukhari: 5063 dan Muslim: 1401)'

Tiga orang ini tidak menganggap adanya sunnah tarkiyyah, maka Rasulullah ﷺ mengingkari mereka dan menjelaskan bahwa siapa yang menyelisihi sunnah tarkiyyah maka dia telah menyelisihi sunnah beliau ﷺ.

3. Dari Abu Wail dia berkata: Aku duduk bersama Syaibah di atas sebuah kursi di dalam Ka'bah, lalu dia berkata: "Ini adalah tempat duduknya Umar رضي الله عنه yang dia berkata: 'Sungguh aku berusaha keras untuk tidak meninggalkan benda kuning (emas) ataupun benda putih (perak) kecuali aku akan membagikannya.' Aku katakan: 'Kedua sahabatmu (Abu Bakr ash-Shiddiq رضي الله عنه dan Nabi ﷺ) tidak pernah melakukan hal itu!' Umar رضي الله عنه berkata: 'Mereka berdua adalah dua orang yang aku ikuti.'" (Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *Shahih-nya*: 1491)

4. Dari Mu'adzah dia berkata: "Saya bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها seraya berkata: 'Kenapa gerangan wanita yang haid mengqadha' puasa dan tidak mengqadha' shalat?' Maka Aisyah رضي الله عنها menjawab: Apakah kamu dari golongan Haruriyyah?' Aku menjawab: Aku bukan Haruriyyah, tetapi aku hanya bertanya.' Dia menjawab: 'Kami dahulu juga mengalami haid, maka kami diperintahkan untuk mengqadha' puasa dan tidak diperintahkan untuk mengqadha' shalat.'" (Muttafaq 'alaihi)
5. Dari Umarah ibn Ru'aibah رضي الله عنه bahwa suatu ketika ia melihat Bisyra ibn Marwan mengangkat kedua tangannya di atas mimbar, maka ia pun berkata: 'Semoga Allah menjelekkan kedua tangan ini. Sungguh, saya telah melihat Rasulullah صلى الله عليه وسلم, beliau tidak menambah lagi setelah memberikan isyarat dengan tangannya seperti ini — ia pun memberi isyarat dengan jari telunjuknya —. (Diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya: 1443)
5. Amr ibn Yahya ia berkata: Aku mendengar ayahku menceritakan dari ayahnya, ia berkata: Dahulu kami pernah duduk di depan pintu Abdullah ibn Mas'ud رضي الله عنه sebelum shalat Shubuh, ketika ia keluar kami berjalan bersamanya menuju masjid. Kemudian Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه datang menemui kami dan bertanya:

"Apakah Abu Abdirrahman (nama panggilan Abdullah ibn Mas'ud رضي الله عنه) telah datang menemui kalian?" Kami menjawab: "Belum." Lalu beliau duduk bersama kami hingga (Abu Abdirrahman) datang. Tatkala ia datang, kami semua berdiri dan menghampirinya, Abu Musa berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdirrahman, baru saja di masjid aku melihat satu kejadian baru yang tidak aku sukai. Setahuku, alhamdulillah, sekalipun itu diniati kebaikan." Ia bertanya: "Apakah itu gerangan?" Abu Musa menjawab: "Jika kamu masih hidup kamu akan melihatnya." Abu Musa melanjutkan: "Aku melihat di masjid, sekelompok orang yang (duduk) melingkar sambil menunggu shalat, setiap lingkaran ada seorang (pemandu)nya dan tangan-tangan mereka membawa kerikil, lalu si (pemandu) berkata: 'Ucapkanlah takbir seratus kali' dan mereka bertakbir seratus kali, 'Dan ucapkanlah tahlil seratus kali' lalu mereka bertahlil seratus kali, 'Dan ucapkanlah tasbih seratus kali' lalu mereka mengucapkan tasbih seratus kali."

Abu Abdirrahman bertanya: "Lantas apa yang telah kau katakan kepada mereka?" Abu Musa menjawab: "Aku belum berkata apa pun kepada mereka, karena aku menunggu pendapatmu atau perintahmu."

Abu Abdirrahman berkata: "Tidakkah sebaiknya kamu perintahkan saja mereka untuk menghitung dosa-dosa mereka, serta kamu jamin bahwa kebaikan mereka tidak

akan hilang?" Kemudian Abu Abdirrahman beranjak dan kami pun beranjak bersamanya, hingga ia sampai di lokasi jama'ah dzikir yang diceritakan Abu Musa.

Ia berdiri di hadapan mereka, dan berkata: "Apa yang sedang kalian lakukan?" Mereka menjawab: "Wahai Abu Abdirrahman, ini adalah baru-baru kerikil untuk menghitung takbir, tahlil, dan tasbih."

Ia berkata: "Hendaklah kalian menghitung dosa-dosa kalian (saja), aku menjamin amal kebaikan kalian tidak akan hilang, celakalah kalian umat Muhammad صلى الله عليه وسلم, alangkah cepatnya masa kehancuran kalian, padahal mereka para shahabat Nabi رضي الله عنه masih banyak, dan baju mereka belum basah, juga periuknya belum pecah, demi Dzat yang jiwaku berada di genggamannya, sesungguhnya kalian seakan-akan memiliki agama yang lebih baik dari agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, atau kalian sengaja hendak membuka pintu kesesatan?"

Mereka menjawab: "Demi Allah, wahai Abu Abdirrahman, kami tidak menginginkan kecuali kebaikan."

Abu Abdirrahman menjawab: "Berapa banyak orang yang menginginkan kebaikan tetapi ia tidak dapat mencapainya, sesungguhnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah menceritakan kepada kami bahwa ada satu kaum yang

membaca al-Qur'an namun tidak melampaui tenggorokan mereka, demi Allah, aku tidak tahu siapa tahu mayoritas mereka adalah dari kalian." Abu Abdirrahman lantas berpaling dari mereka.

Amr ibn Salamah berkata: "Kami melihat kebanyakan dari yang berada di kelompok jama'ah dzikir tersebut di hari selanjutnya mencaci-maki kami pada hari (perang) Nahrawan bersama orang-orang Khawarij." (Diriwayatkan oleh ad-Darimi di dalam *Sunan*-nya: 206)

MACAM-MACAM PERKARA PERKARA YANG DITINGGALKAN RASULULLAH

Rasulullah صلى الله عليه وسلم tidak meninggalkan sesuatu perkara melainkan dalam satu dari tiga keadaan:

Hal pertama: Rasulullah صلى الله عليه وسلم meninggalkannya karena tidak ada *muqtadhi* (sebab pendorongnya). Contoh: Peninggalan Rasulullah صلى الله عليه وسلم dari memerangi orang-orang yang enggan mengeluarkan zakat. Nabi صلى الله عليه وسلم tidak melakukannya karena tidak ada sebab pendorongnya ketika itu. Dan peninggalan ini bukan sunnah.

Hal kedua: Rasulullah صلى الله عليه وسلم meninggalkannya dengan adanya *muqtadhi*, tetapi terdapat di situ مانع 'halangan' yang menghalangi beliau dari melakukannya. Dan peninggalan ini juga tidak menjadi sunnah.

Contoh: Rasulullah صلى الله عليه وسلم meninggalkan shalat qiyam Ramadhan (shalat Tarawih) secara jama'ah setelah mengamalkannya beberapa malam, karena takut diwajibkan atas umatnya; kata beliau:

خَشِيتُ أَنْ يُفْرَضَ عَلَيْكُمْ

"Aku khawatir shalat (Tarawih) ini akan diwajibkan atas kalian."

Hal ketiga: Rasulullah صلى الله عليه وسلم meninggalkan perbuatan itu dalam keadaan ada sebab pendorong [*muqtadhi*] dan tiada ada halangan. Dan peninggalan dengan keadaan demikian ini adalah sunnah.

Contoh: Rasulullah صلى الله عليه وسلم meninggalkan adzan untuk shalat Tarawih dan meninggalkan shalat dua raka'at sesudah sa'i di Marwah sebagaimana beliau lakukan sesudah thawaf. Dan yang kedua ini dianggap bid'ah dan diingkari oleh seluruh ulama' Syafi'iyah. Juga seperti mandi untuk setiap shalat, dan banyak contoh yang lainnya.

Dengan itu kita dapati bahwa meninggalkan (تَرْكٌ)

Rasulullah صلى الله عليه وسلم terhadap sesuatu perkara adalah hujjah, maka wajib ditinggalkan apa yang ditinggalkan Rasulullah صلى الله عليه وسلم dengan dua syarat:

1. Sebab *muqtadhi* untuk melakukan perbuatan itu ada pada zaman Rasulullah صلى الله عليه وسلم.
2. Tiada halangan.

Jika terpenuhi dua syarat ini maka sunnah hukumnya kita meninggalkannya (sunnah tarkiyyah) karena telah sampai ilmu pada kita bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم tidak meninggalkannya melainkan supaya dijadikan sunnah untuk umatnya.

Dari sini para ulama' telah mengeluarkan sebuah kaidah penting, yaitu bahwa **setiap perkara yang Rasulullah صلى الله عليه وسلم tidak ada halangan mengamalkannya dan ada sebab-sebab pada ketika itu tetapi ditinggalkan, maka melakukannya adalah bid'ah, karena telah melanggar sunnah tarkiyyah.**

PETUNJUK AS-SALAFUSH SHALIH DI DALAM SUNNAH TARKIYYAH

1. Berkata Shahabat Hudzaifah ibn al-Yaman رضي الله عنه: "Setiap ibadah yang tidak dilakukan oleh shahabat-shahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم maka jangan kamu lakukan, karena sesungguhnya generasi awal tidak meninggalkan ruang untuk generasi kemudian, maka bertaqwalah kamu kepada Allah wahai pembaca-pembaca al-Qur'an, ambillah jalan orang-orang sebelum kamu." (*al-Amru Bittiba'*, as-Suyuthi, hlm. 3; dan dikeluarkan oleh al-Bukhari yang semakna dengannya: 7282)
2. Shahabat Abdullah ibn Mas'ud رضي الله عنه berkata:

إِتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفَيْتُمْ، عَلَيْكُمْ بِالْأَمْرِ الْعَتِيقِ

Itiba'lah dan janganlah kalian membuat bid'ah karena sungguh kalian telah dicukupi dan hendaknya kalian berpegang kepada perkara yang dahulu." (Diriwayatkan oleh ad-Darimi di dalam *Sunan*-nya 1/80 dan ath-Thabrani di dalam *Mu'jam Kabir* 9/154 dan dikatakan oleh al-Haitsami di dalam *Majma'* 1/181: "Para perawinya adalah para perawi Shahih.")

3. Berkata Sa'id ibn Jubair رحمه الله seorang tabi'in:

مَا لَمْ يَقْرِفُهُ الْبَدْرِيُّونَ فَلَيْسَ مِنَ الدِّينِ

"Sesuatu yang tidak dikenali oleh al-Badriyyun (para shahabat yang ahli/pengikut Perang Badar) / maka ia bukan dari agama." (*Jami' Bayanil Ilm* 1/771)

4. Berkata al-Imam Malik رحمه الله:

لَنْ يَصْلِحَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا مَا أَصْلَحَ أَوَّلُهُ

"Tidak ada yang dapat memperbaiki akhir umat ini melainkan yang telah memperbaiki umat pertamanya." (*Iqthida Shirathul Mustaqim* 2/718)

5. Berkata al-Imam asy-Syathibi رحمه الله: "Karena peninggalan Nabi صلى الله عليه وسلم dari beramal dengannya pada seluruh keadaannya dan peninggalan as-salafush shalih sepanjang zaman mereka—telah terdahulu—bahwa ia adalah nash bahwa ia ditinggalkan, dan satu ijma' dari setiap mereka yang tidak melakukannya, karena amalan yang disepakati adalah dalil nash kepada ijma' itu sendiri." (*al-I'tisham* 1/365)

6. Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali رحمه الله berkata:

فَأَمَّا مَا اتَّفَقَ السَّلَفُ عَلَى تَرْكِهِ؛ فَلَا يَحُوزُ الْعَمَلُ بِهِ؛ لِأَنََّّهُمْ مَا تَرَكُوهُ

إِلَّا عَلَى عِلْمٍ أَنَّهُ لَا يَعْمَلُ بِهِ

"Adapun apa-apa yang telah disepakati oleh salaf (para shahabat) untuk ditinggalkan (dalam urusan agama), maka tidak boleh dikerjakan. Karena para salaf tidaklah meninggalkan sesuatu (dalam urusan agama ini), melainkan karena mereka tahu bahwa sesuatu tersebut tidak (disyari'atkan) untuk diamalkan." (*Fadhlu 'Ilmi Salaf* hlm. 31)

PERKATAAN-PERKATAAN PARA ULAMA TENTANG KEHUJJAHAN SUNNAH TARKIYYAH

1. Al-Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata:

"Orang-orang memiliki barang tambang yang lain seperti tembaga, besi, dan timah, tatkala Rasulullah صلى الله عليه وسلم tidak mengambil zakat darinya dan demikian juga tidak ada seorang pun yang datang setelahnya, maka kami tinggalkan karena mengikuti apa yang beliau tinggalkan." (*ar-Risalah* hlm. 194)

2. Al-Imam Ibnu Khuzaimah رحمه الله berkata di dalam Shahih-nya 2/550: "Bab meninggalkan shalat sunnah di lapangan sebelum shalat Idain (shalat dua hari raya) dan juga shalat yang sesudah Idain dalam rangka meneladani dan mengikuti petunjuk Nabi صلى الله عليه وسلم".

3. Al-Imam Abul Muzhaffar as-Sama'ani asy-Syafi'i رحمه الله berkata:

"Apabila Rasulullah صلى الله عليه وسلم meninggalkan sesuatu, hendaklah diikutinya dalam peninggalan itu... " (*Qawathi' Adillah* 2/190)

4. Al-Imam az-Zarkasyi رحمه الله berkata:

الْمُتَابَعَةُ كَمَا تَكُونُ فِي الْأَفْعَالِ تَكُونُ فِي التَّرْوِكِ

"*Mutaba'ah* (mengikuti Nabi صلى الله عليه وسلم) sebagaimana terjadi pada perbuatan-perbuatan, ia juga terjadi pada perkara-perkara yang ditinggalkan." (*al-Bahrul Muhith* 4/191)

CARA MENGETAHUI SUNNAH TARKIYYAH

Sunnah tarkiyyah diketahui dengan satu dari dua jalan seperti yang disebutkan al-Imam Ibnul Qayyim di dalam kitabnya *I'lamul Muwaqqi'in* 2/389, beliau berkata:

"Adapun penukilan para shahabat terhadap peninggalan Nabi صلى الله عليه وسلم ada dua macam, dan keduanya adalah sunnah:

Pertama: Tashrih (kata-kata jelas) dari sahabat bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم 'telah meninggalkan ini dan itu dan tidak melakukannya', seperti perkataan perawi tentang syuhada' Uhud: 'Beliau tidak memandikan mereka dan tidak menshalati mereka', dan perkataan perawi tentang shalat Id: 'Tidak ada adzan tidak ada iqamah dan tidak ada panggilan', dan perkataan perawi tentang menjama'nya Nabi صلى الله عليه وسلم antara dua shalat: 'Tidak menyelingi keduanya dengan shalat sunnah dan tidak juga setelah salah satu dari keduanya', ... dan yang serupa dengan hal itu.

Kedua: Tiada penukilan dari para shahabat yang mana jika Nabi صلى الله عليه وسلم melakukannya tentu mereka atau kebanyakan mereka atau seorang dari mereka akan bersungguh-sungguh dan terpanggil unruk menukilnya;

karena itu, apabila tidak ada seorang pun dari mereka yang menukilnya dan tidak seorang pun dari mereka yang menceritakannya di suatu majelis pun, maka diketahuilah bahwa perkara itu tidak terjadi...."

Kemudian Ibnul Qayyim menyebutkan beberapa contoh-contoh atas hal itu seperti: Nabi صلى الله عليه وسلم meninggalkan melafazhkan niat ketika hendak masuk ke dalam sholat, meninggalkan do'a setelah sholat dengan cara bersama-sama... dan yang lainnya, kemudian beliau berkata: " ... Dari sini diketahui bahwa pendapat tentang disunnahkan itu semua adalah menyelisihi Sunnah; karena sesungguhnya meninggalkannya Nabi صلى الله عليه وسلم adalah Sunnah sebagaimana melakukannya adalah Sunnah ".

PARA ULAMA' BERISTIDLAL DENGAN SUNNAH TARKIYYAH ATAS BID'AH-BID'AH

1. Al-Imam al-Izz ibn Abdissalam رحمه الله seorang alim bermadzhab Syafi'i telah beristidlal dengan sunnah tarkiyyah ini dalam mengingkari dan menerangkan bid'ahnya shalat Ragh'a'ib, yaitu shalat yang dilakukan pada malam Jum'at pertama bulan Rajab. Beliau رحمه الله berkata:

"Dan di antara yang menunjukkan bid'ahnya shalat ini: para ulama yang merupakan *A'lamud Din* dan *A'immah Muslimin* dari golongan shahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan selain mereka yang telah menulis kitab-kitab dalam syari'ah beserta dengan semangat mereka yang kuat untuk mengajar manusia tentang fara'idh (perkara-perkara yang wajib) dan sunan (perkara-perkara yang sunnah), tidak dinukil dari mereka bahwa mereka menyebutkan shalat ini, dan tidak pula mereka menuliskan dalam kitab mereka, tidak pula dalam majelis-majelis mereka. Dan secara kebiasaan, amat mustahil sunnah seperti ini luput dari mereka itu, yang merupakan *A'lamud Din* ini dan qitdwah para mukminin, sedangkan mereka menjadi rujukan bagi setiap hukum-hukum baik yang wajib maupun yang sunnah, serta yang halal dan yang haram." (*at-Targhib 'an Shalatir Ragha'ib al-Maudhu'ah* hlm. 9 dan *al-Baits 'ala Inkaril Bida' wal Hawadits* hlm. 47)

2. Berkata as-Subki asy-Syafi'i رحمه الله apabila ditanya tentang sebagian perkara-perkara yang diada-adakan:

"Alhamdulillah ... ini sebuah bid'ah, tidak seorang pun yang meragukannya, tidak ragu-ragu lagi, dan cukuplah ia tidak dikenali pada zaman Nabi صلى الله عليه وسلم, tidak pada zaman shahabatnya, dan tidak dari seorang pun ulama salaf." (*Fatawa as-Subki* 2/549)

3. Asy-Syaikh Abdul Aziz ibn Abdillah ibn Baz رحمه الله berpendapat tentang bid'ahnya mengangkat kedua tangan sesudah shalat fardhu dengan beralasan bahwa itu tidak pernah dilakukan oleh Nabi صلى الله عليه وسلم dan para sahabatnya dengan menjelaskan bahwa perbuatan Nabi صلى الله عليه وسلم adalah sunnah sebagaimana meninggalkannya beliau adalah sunnah. (Lihat *Risalah Fatawa Muhimmah fish Shalat* hlm. 48.)

PENUTUP

Inilah sedikit yang bisa kami paparkan tentang Masalah Sunnah Tarkiyah, dan siapa saja dari saudara-saudara kami yang ingin lebih rinci di dalam masalah ini silahkan merujuk kepada referensi-referensi berikut:

- *As-Sunnah at-Tarkiyah Mafhumuha, Hujjiyyatuha, Atsaruha, al-As'ilah al-Waridatu 'Alaiha* oleh Yahya bin Ibrahim Al-Khalil.
- *As-Sunnah at-Tarkiyah, Ma'naha, Hujjiyyatuha, Sayiun min Tathbiqatiha* oleh Abu Abdil Malik an-Nashri.
- *Al-Muqaddimatul 'Ashr fi Naqdhi Ushuli Shufiyyatil Ashri*

- *Mas'alatan Ahkamit Tabarruk*, keduanya oleh asy-Syaikh Abdul Aziz ibn Rayyis ar-Rayyis.
- *Ilmu Ushulil Bida'* oleh asy-Syaikh Ali ibn Hasan al-Halabi.

Akhirnya, semoga Allah selalu memberikan taufiq bagi kita kepada ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih, selalu menjaga kita dari segala macam fitnah yang tampak dan tidak tampak serta mengumpulkan kita di barisan para nabi, para shiddiqin, syuhada', dan shalihin. Amin. []